

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka penulis tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Dinamika dan Akar Konflik

Konflik yang terjadi antara Gereja Toraja Jemaat Sangpolo dan Cabang Kebaktian Bukit Ararat di Kurra tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan akumulasi berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara substantif, konflik bermula dari perbedaan pemahaman mengenai pelaksanaan ibadah kedukaan (*rambu solo'*) yang mempertemukan aturan resmi Tata Gereja Toraja dengan praktik budaya lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan posisi mimbar hanyalah pemicu awal, sedangkan akar konflik yang sesungguhnya terletak pada lemahnya komunikasi, kurangnya ruang dialog, pendekatan kepemimpinan yang lebih menekankan penegakan aturan daripada penggembalaan, menurunnya kepercayaan antarjemaat, serta tidak adanya mekanisme penyelesaian konflik yang mampu mengakomodasi nilai-nilai budaya dan kehidupan bergereja secara seimbang. Dengan demikian, konflik tersebut berkembang dari

persoalan liturgis menjadi konflik relasional yang berdampak pada perpecahan komunitas, melemahnya solidaritas, serta terganggunya kehidupan persekutuan jemaat.

2. Analisis Konflik dalam Perspektif Teologi Rekonsiliasi Robert J. Schreiter

Dalam perspektif teologi rekonsiliasi Robert J. Schreiter, konflik antara Jemaat Sangpolo dan Cabang Kebaktian Bukit Ararat merupakan bentuk rusaknya relasi yang melahirkan luka sosial dan spiritual dalam kehidupan komunitas. Konflik tidak hanya menghasilkan pemisahan secara organisatoris, tetapi juga meninggalkan pengalaman kolektif berupa rasa kecewa, hilangnya kepercayaan, menurunnya partisipasi dalam kehidupan bergereja, serta munculnya sikap saling curiga. Oleh karena itu, penyelesaian konflik tidak cukup dilakukan melalui penyelesaian administratif ataupun pembentukan struktur pelayanan yang baru. Rekonsiliasi harus diwujudkan melalui pengakuan terhadap luka yang dialami bersama, penyembuhan ingatan (*healing of memories*), pembangunan kembali kepercayaan (*rebuilding trust*), penyampaian kebenaran (*truth-telling*), dan pemulihan relasi (*restoring relationships*). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Robert J. Schreiter tetap relevan untuk memahami dan menyelesaikan konflik internal Gereja Toraja karena menempatkan pemulihan relasi sebagai tujuan utama rekonsiliasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, agar penyelesaian konflik yang tidak hanya berorientasi pada aspek kelembagaan, tetapi juga pada pemulihan relasi, penyembuhan luka sosial, dan pembangunan kembali kepercayaan antarjemaat.
2. Kepada Klasis dan Majelis Jemaat, agar setiap kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan bergereja disosialisasikan melalui dialog yang terbuka sehingga mampu membangun pemahaman bersama dan meminimalkan kesalahpahaman di tengah jemaat.
3. Kepada Jemaat Sangpolo dan Cabang Kebaktian Bukit Ararat, agar terus membangun komunikasi, kerja sama dalam pelayanan, serta hubungan persaudaraan sebagai sesama tubuh Kristus, sehingga perbedaan struktur pelayanan tidak lagi menjadi penghalang untuk mewujudkan kesaksian gereja di tengah masyarakat.
4. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai implementasi teologi rekonsiliasi Robert J. Schreiter pada konflik gereja di konteks lain atau mengintegrasikannya dengan pendekatan budaya dan pastoral sehingga menghasilkan model penyelesaian konflik yang semakin kontekstual.